

DETERMINASI KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Rudi Syaf Putra ^{1*}, R. Septian Armel ²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Correspondences: rudisyafputra@umri.ac.id

Artikel Masuk: 25 Juni 2025

Artikel Direview: 26 Juni 2025

Artikel Diterima: 3 Juli 2025

Accessible articles: [Archives | Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa \(ppmpelitabangsa.id\)](https://www.pmpelitabangsa.id)

ABSTRACT

The rapid advancement of technology has provided various conveniences for humanity. However, these conveniences have also prompted some individuals to engage in fraudulent activities for personal or group gain. Therefore, fraud detection by auditors is crucial to prevent such misconduct. This study employs a quantitative approach to analyze the partial effects of professional scepticism, independence, auditor experience, competence, and audit training on auditors' ability to detect fraud. The sample for this research consists of 76 auditors, selected using a Non-Probability Sampling technique. Data were collected through the distribution of questionnaires directly to auditors at the Representative Office of BPKP in Riau Province. Data analysis was conducted using validity and reliability tests, classical assumption tests, linear regression tests, and t-tests. The data processing was performed using SPSS. The results indicate that auditor experience and audit training do not significantly influence auditors' ability, while competence significantly impacts auditors' ability to detect fraud.

Keywords: Auditor Experience, Auditor Training, Auditor Competence, Auditor Ability

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan berbagai kemudahan bagi manusia. Namun, kemudahan ini juga memicu sebagian individu untuk melakukan tindakan penipuan demi keuntungan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, deteksi penipuan oleh auditor menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi, pengalaman auditor, kompetensi, dan pelatihan audit secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 76 auditor, yang dipilih menggunakan teknik Non Probability Sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi linear, serta uji t. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, dan pelatihan audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor, sedangkan kompetensi terbukti berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Pelatihan Auditor, Kompetensi Auditor, Kemampuan Auditor

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kemudahan yang signifikan bagi manusia. Namun, kemudahan ini juga mendorong sebagian orang untuk terlibat dalam tindakan penipuan demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan langkah-langkah deteksi penipuan. Menurut Karyono, deteksi penipuan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui apakah penipuan telah terjadi, mengidentifikasi pelakunya, dan menentukan siapa yang menjadi korban. Kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan merupakan keterampilan penting yang memungkinkan auditor untuk menemukan dan mengungkapkan tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja,

yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam laporan keuangan dan merugikan negara. Dengan demikian, kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan menjadi syarat penting untuk mencapai hasil audit yang berkualitas.

Data dari Indonesian Corruption Watch (ICW) menunjukkan bahwa terdapat 791 kasus korupsi yang ditangani di Indonesia sepanjang tahun 2023, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia menunjukkan bahwa auditor internal berperan penting dalam pelaporan kasus penipuan, karena audit internal memberikan indikasi awal yang dianggap efektif dalam meminimalkan kerugian akibat tindakan penipuan. Salah satu kasus yang menegaskan pentingnya deteksi penipuan adalah skandal korupsi terkait pembangunan Masjid Raya Senapelan.

Kasus korupsi Masjid Raya Senapelan dimulai pada tahun 2021, ketika Dinas PUPR-PKPP Provinsi Riau melaksanakan kegiatan pembangunan fisik masjid yang dibiayai oleh APBD dengan pagu anggaran sebesar Rp8.654.181.913. Proyek ini dilaksanakan oleh CV Watashiwa Miazawa dengan nilai kontrak sebesar Rp6.321.726.003,54 dan dijadwalkan selesai dalam waktu 150 hari, dari 3 Agustus 2021 hingga 31 Desember 2021. Terungkap bahwa pada 20 Desember 2021, Syafri, selaku Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), meminta pencairan pembayaran 100%, padahal bobot pekerjaan yang telah diselesaikan kurang dari 80%. Namun, laporan menyatakan bahwa bobot pekerjaan telah mencapai 97%.

Berdasarkan penilaian fisik oleh para ahli, bobot pekerjaan yang sebenarnya hanya mencapai 78,57%, menunjukkan adanya kekurangan dalam pelaksanaan pekerjaan. Hasil audit yang dilakukan oleh Perwakilan BPKP Provinsi Riau menghitung kerugian negara sebesar Rp1.362.182.699,62. Selanjutnya, Jaksa Penyidik Pidana Khusus (Pidsus) Kejati Riau menetapkan empat tersangka dalam kasus korupsi pembangunan Masjid Raya Senapelan, yaitu: Syafri sebagai Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) sekaligus PPK, Ajira Miazawa sebagai direktur CV Watashiwa Miazawa, Anggun Bestarivo sebagai direktur PT Riau Multi Cipta Dimensi, dan Imran Chaniago sebagai pihak swasta.

Pengalaman auditor dalam proses audit sangat penting. Pengalaman dapat mempengaruhi cara seseorang mengamati dan berperilaku, dan dapat diperoleh dari tindakan di masa lalu atau melalui pembelajaran. Penelitian sebelumnya oleh Fitriana (2019) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan, yang juga didukung oleh penelitian Natalia (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan. Sebaliknya, penelitian Larasati (2019) menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi penipuan, dan hal ini juga didukung oleh penelitian Afiani (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan.

Kompetensi juga merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh auditor, karena kompetensi berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mendeteksi penipuan. Penelitian Muntasir (2021) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan, yang juga didukung oleh penelitian Digdowisseiso (2022). Namun, penelitian Arnanda (2022) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan.

Untuk memahami dan menerapkan hal-hal tersebut dengan baik, auditor perlu mendapatkan pelatihan dalam audit kecurangan, baik dari perusahaan, lembaga, maupun secara mandiri. Penelitian Gunawan (2021) menunjukkan bahwa pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan, yang juga didukung oleh penelitian Elfia (2022). Di sisi lain, penelitian Indrawati (2019) menyatakan

bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang mengintegrasikan faktor pengalaman, kompetensi, dan pelatihan auditor dalam konteks deteksi penipuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar faktor tersebut dan dampaknya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan, serta mengevaluasi apakah kombinasi dari ketiga faktor tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap efektivitas audit. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan rekomendasi yang lebih konkret bagi praktik audit di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas deteksi penipuan.

Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Kelley (1972-1973) dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang “apa yang menjadi sebab” apa yang menjadi dasar seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu. Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka akan mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu terpaksa berperilaku karena situasi (Robbins, 2017).

Kecurangan (Fraud)

Menurut Arens, et al (2014) menyatakan definisi kecurangan (fraud) adalah suatu kegiatan yang disengaja dilakukan untuk menipu atau membohongi, sebuah metode atau cara yang tidak dilakukan secara jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain yang sah, baik karena suatu perbuatan atau akibat yang fatal dari perbuatan itu sendiri (Supriyadi & Antoro, 2024).

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau fraud merupakan suatu bentuk kemampuan atau keahlian seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan, sehingga dapat berdampak pada kerugian perusahaan. Hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk dapat mendeteksi adanya fraud adalah kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi secara cepat kemungkinan dan penyebab terjadinya fraud (Umar et al., 2023).

Kompetensi

Menurut Sutrisno & Zuhri (2019) kompetensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja serta penerapannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan di tempat kerja yang mengacu pada persyaratan kerja yang ditetapkan. Menurut Marwansyah (2016) mengemukakan bahwa kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan, yang bisa diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati, dan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan.

Pengalaman Auditor

Pengalaman bagi seorang auditor merupakan elemen penting dalam menjalankan profesinya selain dari pendidikan. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan review oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing (Purnama & Haryono, 2021).

Pelatihan Auditor

Menurut Riniwati (2016) mengatakan bahwa pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan (dilakukan setelah dan selama menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu). Pendapat lainnya dari Larasati (2018) mengatakan bahwa pelatihan adalah pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Sholeh et.al. 2024).

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut penelitian Natalia (2021), auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan ketelitian yang diperoleh seiring bertambahnya pengalaman. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Mandasari (2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang semakin bertambah dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengungkap tindakan kecurangan. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*)

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang mengintegrasikan faktor pengalaman, kompetensi, dan pelatihan auditor dalam konteks deteksi penipuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar faktor tersebut dan dampaknya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi penipuan, serta mengevaluasi apakah kombinasi dari ketiga faktor tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap efektivitas audit. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan rekomendasi yang lebih konkret bagi praktik audit di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas deteksi penipuan

Seorang auditor diwajibkan memiliki kompetensi yang memadai, karena pengetahuan dan keterampilan yang baik sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan. Auditor yang kompeten dapat dengan cepat mengidentifikasi kejanggalan atau indikasi kecurangan dalam laporan tersebut. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan profesional auditor, dan dalam konteks teori atribusi, faktor internal seperti kompetensi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman praktis, dan pelatihan yang diikuti auditor.

Penelitian Suci (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompetensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini didukung

oleh penelitian Sari (2023), yang menegaskan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi keterampilan dan kemampuan auditor, semakin baik pula kemampuannya dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan. Berdasarkan teori yang telah diuraikan, hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

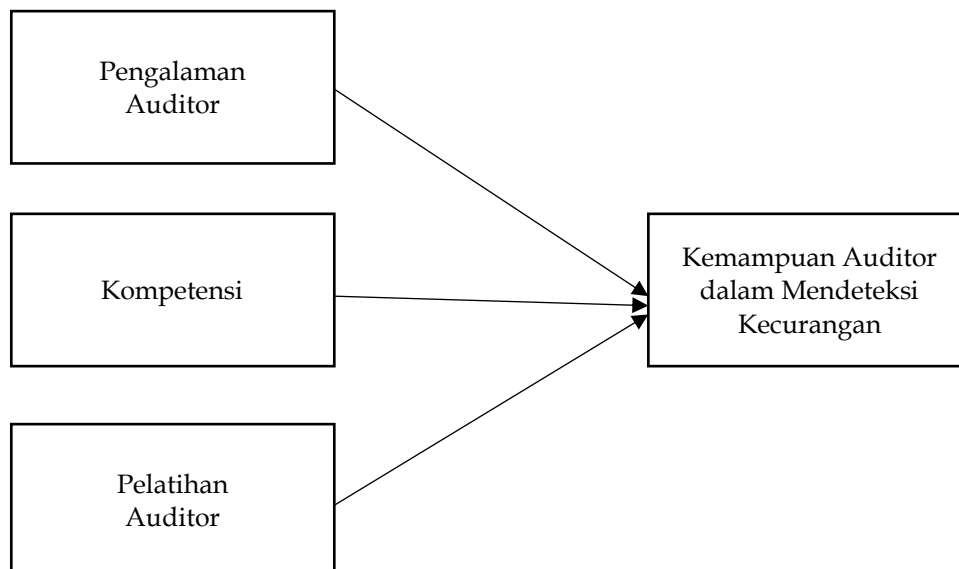
H2: Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pelatihan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Pelatihan sangat penting bagi auditor, karena melalui pelatihan tersebut, auditor dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta kompetensi mereka. Dengan pelatihan yang tepat, auditor dapat belajar hal-hal baru yang akan membantu mereka mendeteksi kecurangan dengan lebih cepat, teliti, dan terstruktur. Selain itu, sesuai dengan standar umum, auditor secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan mereka secara efektif.

Pelatihan dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tergantung pada frekuensi dan kualitas pelatihan yang diikuti. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) menunjukkan bahwa pelatihan auditor berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Elfia (2022), yang menunjukkan pengaruh positif pelatihan terhadap kemampuan auditor. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H3: Terdapat pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Berbagai sumber, data diolah 2025

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian, yaitu auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Riau, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini mencakup seluruh auditor internal yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau, yang berjumlah 76 auditor. Teknik sampling yang diterapkan adalah Non Probability Sampling dengan pendekatan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah metode penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini terdiri dari seluruh auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identitas Responden

Hasil analisis penelitian mengenai identitas responden menunjukkan bahwa mayoritas yang mengisi kuesioner adalah auditor dengan jabatan auditor terampil, yang berjumlah 20 responden (31,7%) dari total responden. Sementara itu, jabatan lainnya terdiri dari auditor pertama sebanyak 7 responden (11%), auditor muda sebanyak 17 responden (27%), auditor penyelia sebanyak 3 responden (8%), auditor mahir sebanyak 2 responden (5%), dan auditor madya sebanyak 11 responden (17,3%).

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah pria, dengan jumlah 33 orang (52,3%), sedangkan responden wanita berjumlah 30 orang (47,7%). Dalam hal usia, sebagian besar responden berusia antara 30-40 tahun, yaitu sebanyak 29 responden (46%). Responden yang berusia antara 20-30 tahun berjumlah 20 orang (31,7%), yang berusia antara 40-50 tahun sebanyak 9 orang (14,3%), dan responden yang berusia di atas 50 tahun hanya ada 5 orang (8%).

Mengenai pendidikan terakhir, mayoritas auditor memiliki gelar S1, yaitu sebanyak 50 orang (79,4%), sedangkan sisanya, yaitu 13 orang (20,6%), memiliki pendidikan D3. Jika dilihat dari lama bekerja, mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, yang mencapai sekitar 36,6%. Sementara itu, responden yang memiliki lama bekerja kurang dari 3 tahun sekitar 19%, dan sekitar 22,2% responden memiliki lama bekerja antara 3-6 tahun serta antara 6-10 tahun.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor	63	32	45	39,22	3,235
Kompetensi	63	22	30	26,60	2,174
Pelatihan Audit	63	13	30	24,30	3,825
Kecurangan					
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	63	33	47	41,27	3,168

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Uji Validitas

Berdasarkan hasil analisis validitas yang ditunjukkan dalam tabel, variabel pengalaman kerja, kompetensi, pelatihan audit, dan kemampuan mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai Pearson Correlation yang melebihi 0,25. Validitas data ini dapat diidentifikasi dengan cara membandingkan nilai korelasi tersebut dengan nilai r tabel. Untuk perhitungan r tabel, digunakan derajat kebebasan (df) yang dihitung dengan rumus $df = n - 2$, di mana n adalah jumlah responden. Dalam penelitian ini n berjumlah 63, sehingga df menjadi 61. Dengan tingkat signifikansi (alpha) sebesar 0,05, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,25. Oleh karena itu, semua pernyataan yang berkaitan dengan variabel pengalaman kerja, kompetensi, pelatihan audit, dan kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dianggap valid dan layak untuk digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Uji Realibilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pengalaman Auditor (X1)	0,830	Reliabel
Kompetensi (X2)	0,746	Reliabel
Pelatihan Audit Kecurangan (X3)	0,934	Reliabel
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,723	Reliabel

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional, independensi, pengalaman auditor, kompetensi, pelatihan audit terkait kecurangan, dan kemampuan mendeteksi kecurangan memiliki nilai Cronbach Alpha yang lebih besar dari 0,6. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel tersebut dapat dianggap reliabel.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	63	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.69598597
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.042
Test Statistic	.069	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

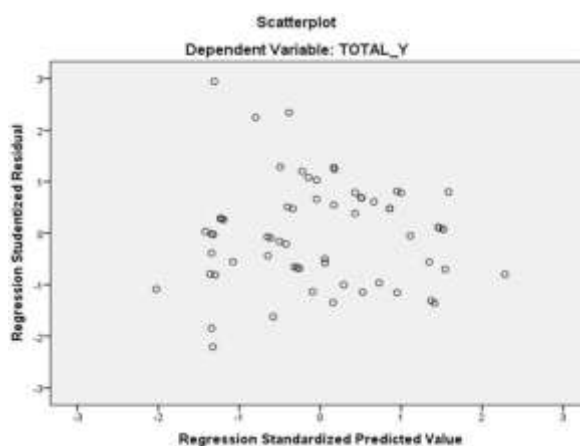
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Auditor	0,384	2,605
Kompetensi	0,444	2,254
Pelatihan Audit	0,592	1,668

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel, variabel Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Pelatihan Audit memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen tersebut.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Sumber: Outpus SPSS, 2025

Berdasarkan pengamatan terhadap gambar yang menunjukkan sebaran titik-titik, terlihat bahwa titik-titik tersebut menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa varians dari residual (kesalahan) adalah konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model	Unstandarized Coefficients		Standar Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
1 (Constant)	19,309	6,608		2,922	0,005
Pengalaman Auditor	0,021	0,178	0,021	0,116	0,908
Kompetensi	0,534	0,247	0,367	2,167	0,034
Pelatihan Audit	-0,097	0,121	-0,117	-0,798	0,428

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Dari hasil analisis regresi linear berganda diatas, maka persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 19,309 + 0,021X_1 + 0,534X_2 - 0,097X_3$$

Uji T

Tabel 6. Hasil Uji T

	Model	t	Sig
1	(Constant)	2,922	0,005
	Pengalaman Auditor	0,116	0,908
	Kompetensi	2,167	0,034
	Pelatihan Audit	-0,798	0,428

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa pengalaman kerja auditor memiliki nilai t hitung sebesar 0,116, yang lebih kecil dari t tabel 1,670, dengan nilai signifikansi 0,908, menunjukkan bahwa pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu, kompetensi auditor memiliki nilai t hitung 2,167, yang lebih besar dari t tabel 1,670, dengan nilai signifikansi 0,034, yang menunjukkan bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Di sisi lain, pelatihan audit menunjukkan nilai t hitung -0,798, yang juga lebih kecil dari t tabel 1,670, dengan nilai signifikansi 0,428, yang berarti pelatihan audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji Koefisien Determinan

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan

Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,525	0,276	0,212	2,812

Sumber: Outpus SPSS, data diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah 0,212 atau 21,2%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti, yaitu Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Pelatihan Audit, memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Audit dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 21,2%. Artinya, hanya sebagian kecil dari variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Sementara itu, sebesar 78,8% variasi kemampuan auditor dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung (0,116) lebih kecil dari t tabel (1,670) dengan nilai signifikansi 0,908. Ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis ditolak. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang memahami perilaku dan kemampuan orang lain. Dalam konteks penelitian tentang pengalaman auditor dan

kemampuan mendeteksi kecurangan, hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan dapat dijelaskan dengan teori ini. Meskipun auditor mungkin memiliki banyak pengalaman, kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap etis. Orang sering mengaitkan kemampuan mendeteksi kecurangan dengan faktor internal auditor, seperti keahlian, bukan hanya pengalaman. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan auditor, penting untuk fokus pada pelatihan dan pengembangan keterampilan, bukan hanya mengandalkan pengalaman kerja yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mariyana (2021) dan Sinaga (2024), yang juga menemukan bahwa pengalaman kerja tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang auditor memiliki pengalaman, tidak menjamin bahwa mereka akan lebih baik dalam mendeteksi kecurangan, karena kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,167) lebih besar dari t tabel (1,670) dengan nilai signifikansi 0,034. Ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis diterima. Sejalan dengan teori atribusi. Teori ini menjelaskan bahwa orang cenderung mengaitkan perilaku dan hasil dengan faktor internal, seperti kemampuan dan keahlian individu. Dalam konteks ini, auditor yang memiliki kompetensi tinggi lebih mampu menganalisis laporan keuangan secara mendalam, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap tanda-tanda kecurangan. Dengan kata lain, kemampuan mendeteksi kecurangan bukan hanya bergantung pada pengalaman, tetapi lebih pada bagaimana auditor menginterpretasikan informasi berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Penelitian Digdowisseiso (2022) dan Muntasir (2021) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa auditor dengan kompetensi tinggi lebih mampu mendeteksi kecurangan. Kompetensi yang baik memungkinkan auditor untuk lebih peka dalam menganalisis laporan keuangan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung (-0,798) lebih kecil dari t tabel (1,670) dengan nilai signifikansi 0,428. Ini menunjukkan bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis ditolak. Dalam teori atribusi, teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mengaitkan hasil atau perilaku dengan faktor-faktor tertentu. Dalam kasus ini, meskipun auditor mengikuti pelatihan, hasil yang tidak signifikan dapat diatribusikan pada kurangnya keahlian khusus yang diperoleh dari pelatihan tersebut, serta kendala dalam kualitas instruktur dan alat praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan, karena auditor mungkin perlu memiliki latar belakang dan pengalaman yang lebih mendalam untuk bisa menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif dalam situasi nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afiani (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan audit kecurangan tidak selalu efektif, terutama karena pelatihan tersebut memerlukan keahlian khusus dan biaya yang tinggi. Selain itu, keterbatasan instruktur dan alat yang diperlukan untuk praktik juga menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan auditor melalui pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan, meskipun pengalaman kerja dianggap penting. Sebaliknya, kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan, di mana auditor yang lebih kompeten lebih mampu menganalisis laporan keuangan dan mendeteksi indikasi kecurangan. Selain itu, pelatihan audit kecurangan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan, kemungkinan disebabkan oleh efektivitas pelatihan yang rendah, biaya tinggi, dan keterbatasan instruktur berkualitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk sampel yang terbatas, potensi bias dalam pengumpulan data, dan variabel penting yang tidak terukur. Selain itu, waktu dan lokasi penelitian dapat memengaruhi hasil, serta metodologi analisis yang digunakan mungkin memiliki keterbatasan. Memahami keterbatasan ini penting untuk menilai hasil penelitian secara kritis dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Arfiana. (2019). Pengaruh pengalaman kerja, religiusitas, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 99-106.
- Arifuddin. (2022). Audit internal refleksi bagi aparat pengawasan internal pemerintah daerah. *Media Sains Indonesia*.
- Armanda, R. (2023). Jaksa tetapkan 4 tersangka korupsi pembangunan Masjid Raya Senapelan Pekanbaru, ini nama-namanya. *TribunPekanbaru.com*.
- Aziz Sholeh, A., et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82-96.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2024). Data SDM. <https://www.bpkp.go.id/id/unitKerja/16/informasiPublik/dataSdm>
- Basri, H. (2022). Deteksi korupsi. CV Pena Persada.
- Chaerudin, A. (2018). Manajemen pendidikan & pelatihan SDM. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Elfia, O. (2022). Pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: Studi empiris pada BPK RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 178-191.
- Elisabeth, D. M. (2023). Audit internal. *Media Sains Indonesia*.
- Fitriana, A. V. (2019). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(2), 239-252.
- Haryati, D. (2022). Pengantar audit. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Hery. (2019). *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *International Journal of Social Sciences and Business*, 1-13. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Krisnawati, H., Aniqotunnafiah, & Fitriana, S. R. (2023). Pengaruh independensi, keahlian, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada kantor akuntansi publik Semarang. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 1(4), 387-400.
- Kristiawati, et al. (2019). Citra merek, persepsi harga dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada mini market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27-36.

- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42.
- Manurung, S. (2021). *Auditing*. Media Sains Indonesia.
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Prosiding Biema Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 766–780.
- Muntasir, M., & Maryasih, L. (2021). Pengaruh independensi, pengalaman, skeptisisme profesional auditor dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi pada Inspektorat Aceh). *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 138.
- Nandita, Y. E. (2019). Pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Natalia, N. K. L., & Yenni Latrini, M. (2021). Dampak pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349.
- Nurlaila, P. Y. (2021). Pengaruh pengalaman auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau).
- Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud auditing: Kajian teoretis dan empiris*. Deepublish.
- Rukmana, H. S., & Nababan, B. O. (2024). *Determinan fraud pentagon: Teori dan praktik*. Selat Media.
- Santoso, A. H., Aristo, A. R. B., & dkk. (2024). *Mengungkap jejak: Praktik dan metodologi akuntansi forensik*. SIEGA Publisher.
- Sinaga, R. M., Putri, A. M., & Fionasari, D. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru). *JE: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 59(1), 789–806.
- Sudarmanto, E. (2023). Pencegahan fraud dengan manajemen risiko dalam perspektif Al-Qur'an (M. Hariyadi, Ed.; 1st ed.). Zahir Publishing.
- Supriyadi, S. G., & Antoro, E. W. (2024). Penyebab Fraud Dalam Laporan Keuangan Merupakan Kesalahan Individu atau Budaya Organisasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 49–62. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1315>
- Thian, A. (2017). *Dasar-dasar auditing: Integrated and comprehensive edition*. ANDI.
- Umar, H. (2022). *HU model for detecting corruption*. Merdeka Kreasi Group.
- Werastuti, D. N. S. (2022). Internal audit. Dalam *The SAGE Encyclopedia of Business Ethics and Society*. Media Sains Indonesia.
- Widyanti, S. (2023). Pengaruh red flags, whistleblowing system, profesionalisme, kompetensi dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fraud) laporan keuangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru). *Repository UIN Suska*, 4(1).
- Yahya, A., Permatasari, M. D., Hidayat, T., Fahrurroji, M., Bangsa, U. P., & Akuntansi, P. S. (2021). Tax Avoidance : Good Corporate Governance dan Kualitas Audit. *Jurnal Pelita Ilmu*, 15(02), 95–105. <https://doi.org/10.37366/jpi.v15i02.926>
- Yasa, I. B. A., Sukayasa, I. K., & Utami, N. M. M. A. (2023). Perspektif fraud diamond theory: Kecurangan laporan keuangan (M. A. Wardana, Ed.). CV Intelektual Manifes Media.